

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah lembaga yang menyediakan fasilitas bagi para pihak untuk melakukan transaksi efek, seperti saham dan obligasi. BEI berfungsi sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan perdagangan efek. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia (BEI) didefinisikan sebagai lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem perdagangan efek, termasuk di dalamnya saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995). Bursa Efek Indonesia juga memiliki peran dalam mengawasi aktivitas perdagangan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

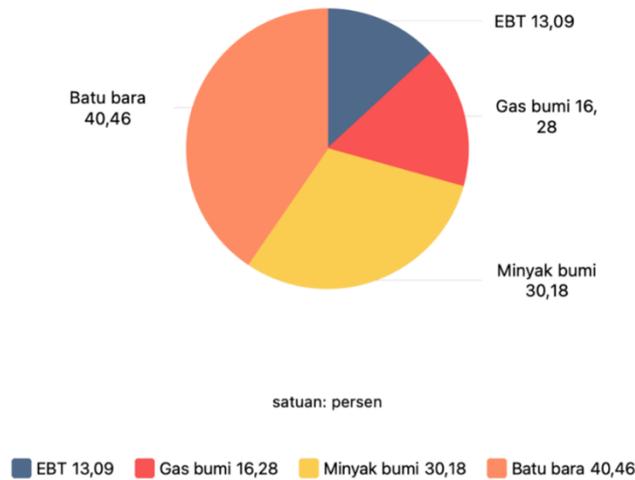
Sejak 2021, BEI mengimplementasikan klasifikasi baru atas sektor dan industri perusahaan tercatat yang bernama “Indonesia Stock Exchange Industrial Classification” atau IDX-IC. Bursa Efek Indonesia (BEI) membentuk *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) sebagai pengganti *Jakarta Stock Industrial* (JASICA). IDX-IC diterapkan oleh BEI guna untuk mengklasifikasikan Perusahaan Tercatat. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), IDX-IC merupakan sistem pendekatan dalam mengklasifikasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bertujuan untuk memudahkan para pengguna dalam mengetahui sektor atau industri dari perusahaan yang terdaftar. IDX-IC juga berguna untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan sekaligus memudahkan pemangku kepentingan dan investor dalam mengambil keputusan mengenai perbandingan perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2021). IDX-IC membuktikan bahwa pasar modal di Indonesia semakin berkembang. Struktur IDX-IC memiliki 4 tingkat klasifikasi, seperti sektor, sub-sektor, industri dan sub-industri. Berdasarkan data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pembaharuan dan diklasifikasikan menjadi 12 sektor berdasarkan pada klasifikasi sektor industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut *IDX Industrial Classification*

(IDX-IC), yaitu energi, bahan baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, *property dan real estate*, teknologi, infrastruktur, dan transportasi dan logistik (Bursa Efek Indonesia, 2020). Berdasarkan Bursa Efek Indonesia, sektor energi merupakan kategori yang mencakup perusahaan-perusahaan yang melakukan aktivitas ekstraksi sumber energi, termasuk mineral, panas bumi, batu bara, serta minyak dan gas (Surjati dan Yanti, 2023).

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024. Sektor energi berperan penting dalam perekonomian global dalam proses produksi barang dan jasa sekaligus pendukung berbagai sektor industri. Energi tidak hanya sebagai pendukung aktivitas ekonomi namun juga berperan dalam keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Energi tidak dapat dihilangkan atau pun diciptakan (Sari, 2020). Sektor energi juga merupakan penyumbang utama dalam kenaikan emisi karbon yang signifikan pada tahun 2022, terutama dari pembakaran bahan bakar fosil (*Carbon Brief*, 2021). Sejalan dengan hal itu, pada tahun 2023 emisi yang dihasilkan oleh sektor energi untuk pertama kalinya sebesar 40 gigaton (Pristiandaru, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2007 tentang energi. Bidang energi meliputi produksi, distribusi, dan penggunaan sumber daya energi, seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, energi nuklir dan energi terbarukan. Emisi karbon global dari bahan bakar fosil mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Sejauh ini, belum ada tanda-tanda dunia akan mengurangi emisi karbon dari sektor energi fosil agar segera mencapai puncaknya. Di tahun 2024 ini, diperkirakan mencapai rekor tertinggi 37,4 miliar ton, naik 0,8 persen dari tahun 2023 (Prismo, 2024).

Bauran Energi Primer Indonesia (2023)



Gambar 1.1 Bauran Energi Primer Indonesia 2023

Sumber: databoks.co.id, data yang telah diolah oleh databoks (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 yang dikutip dari laporan kementerian (Energi dan Sumber Daya Mineral) ESDM, batu bara dan minyak bumi masih paling besar bauran energi Indonesia dibandingkan yang lainnya. Pada tahun 2023, bauran energi baru terbarukan (EBT) dalam energi primer Indonesia mencapai 13,09%, gas bumi 16,28%, minyak bumi 30,18% dan batu bara paling besar sebesar 40,46%. Menurut Menteri ESDM Arifin Tasrif dalam konferensi mengatakan bahwa untuk mencapai target bauran EBT memerlukan upaya keras, walaupun roadmap EBT sudah dibuat, namun pelaksanaan strategi belum sesuai yang diharapkan. Kementerian ESDM menyatakan bahwa target EBT ditargetkan naik menjadi 17,9% pada tahun 2023. Jika ketergantungan terhadap batu bara untuk pembangkit listrik masih tinggi maka Indonesia akan mengalami peningkatan karbon emisi (Pristiandaru, 2024).

Dengan menjelaskan sektor energi secara spesifik, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, termasuk perusahaan dan investor di sektor energi, serta memberikan literatur mengenai pentingnya untuk mengurangi emisi karbon.



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

Sumber: idx.co.id , data yang telah diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi selalu mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Peningkatan jumlah perusahaan yang signifikan berada pada tahun 2022 menuju 2023. Dimana penambahan di tahun 2023 sebanyak 8 perusahaan dibandingkan tahun yang lainnya. Alasan mengalami peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dikarenakan banyak perusahaan yang menerapkan “go public” dimana perusahaan yang tertutup menjadi sebuah perusahaan yang terbuka karena memudahkan investor untuk berinvestasi di perusahaan sekaligus mempermudah penurunan dana (modal) dari investor. Manfaat lainnya adalah meningkatkan profil perusahaan, seperti citra perusahaan.

Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan maka akan menghasilkan dampak yang tidak baik juga jika tidak memperhatikan dampak pada lingkungannya. Sehingga, untuk mengatasi hal tersebut perusahaan seharusnya melaporkan *sustainability report* yang diharapkan dalam laporan ini perusahaan tidak hanya memperhatikan cara mendapatkan laba ataupun mementingkan kepentingan manajemen namun juga karyawan, konsumen, dan masyarakat.

Berdasarkan data yang sudah diolah penulis menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sektor energi yang konsisten menerbitkan *sustainability report* setiap tahunnya selama periode 2021-2024 sebanyak 45 dari 89 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tidak konsisten menerbitkan *sustainability report* karena masih bersifat sukarela. Dengan adanya *sustainability report* ini, dapat meningkatkan kesadaran perusahaan dalam memperhatikan lingkungan dengan mengungkapkannya dalam bentuk laporan. *Sustainability report* itu sangat penting dilakukan perusahaan, terutama dalam pengungkapan informasi mengenai pengungkapan karbon emisi dan penilaian kinerja lingkungan yang berindeks “PROPER”. Masih banyak perusahaan yang masih mengabaikan *sustainability report* ini karena masih bersifat sukarela. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan variabel dependen, yaitu pengungkapan karbon emisi dengan sektor energi pada tahun 2021-2024. Dengan mengungkapkan penggunaan emisi karbon pada laporan keberlanjutan berdampak pada nilai perusahaan sektor energi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pengungkapan emisi karbon merupakan wujud tanggung jawab moral dan sosial perusahaan terhadap masyarakat dalam mendukung upaya penurunan emisi karbon. Tindakan ini didorong oleh tekanan masyarakat yang ingin mengurangi kerusakan lingkungan akibat emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. Emisi karbon sendiri merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim. Meningkatnya kesadaran dan perhatian masyarakat terhadap isu perubahan iklim global telah mendorong permintaan yang lebih besar kepada perusahaan agar mengurangi risiko terkait perubahan iklim melalui strategi yang mereka terapkan untuk menekan dampaknya (Dutta & Dutta, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan untuk memberikan informasi yang lebih rinci mengenai rencana mereka dalam mengurangi emisi gas rumah kaca (Alsaifi et al., 2020). Dengan menerbitkan pengungkapan emisi karbon perusahaan turut berkontribusi dalam mendukung program untuk mengurangi emisi (Firdusa et al., 2022). Melalui pengungkapan ini, perusahaan berusaha menjaga legitimasi di *stakeholder* mata publik dengan

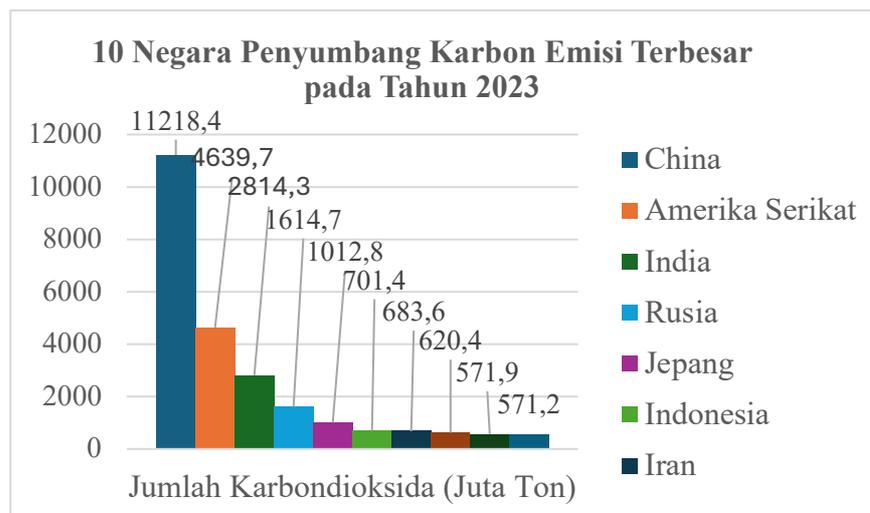
memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan sebagai bukti kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan. Teori sinyal (Firdusa et al., 2022) menekankan bahwa selama informasi yang dimiliki positif, perusahaan akan selalu berusaha untuk mengungkapkan segala informasi yang bersifat privat dan dapat menambah nilai perusahaan di mata masyarakat.

Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, sering kali timbul berbagai permasalahan, seperti kerusakan di bidang sosial, lingkungan, maupun ekonomi. Aktivitas perusahaan yang tidak terkendali dapat memperbesar kesenjangan antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah. Akibatnya, banyak perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan cenderung mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan demi memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi kepentingan mereka sendiri (Beno et al., 2022). Aktivitas yang dilakukan para perusahaan untuk mendapatkan profit itu menjadi salah satu penyebab tingginya karbondioksida di Indonesia. Hal ini akan semakin meningkat jika pelaku usaha mengabaikan dampak dari emisi karbon yang dihasilkan (Florenxia & Handoko, 2021). Faktanya, fokus utama perusahaan pada pencapaian keuntungan yang maksimal dalam aktivitas operasionalnya dapat berisiko menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Konsep "triple bottom line" kini semakin banyak diterapkan oleh perusahaan sebagai upaya untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang di tengah perubahan cepat dalam iklim bisnis saat ini. Konsep ini juga dikenal dengan istilah "3P" yang merupakan singkatan dari *profit* (keuntungan), *people* (manusia) dan *planet* (lingkungan). "People" mengacu pada tanggung jawab sosial perusahaan, sementara "planet" merujuk pada kewajiban perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Putri & Muhammad Nuryatno Amin, 2022).

Berdasarkan (detik.com, 2022) pemerintah Indonesia mencari cara untuk mengurangi dampak perubahan iklim yang berawal dari Protokol Kyoto dan berlanjut hingga Perjanjian Paris yang disetujui pada tahun 2015. Perjanjian Paris ini merupakan sebuah kesepakatan Internasional mengenai perubahan iklim yang bertujuan untuk membatasi kenaikan suhu rata-rata global dibawah dari 2 derajat

celcius. Selain itu juga, upaya untuk mengurangi emisi karbon itu juga dalam *Sustainable Development Programs* (SDGs) dengan memiliki 17 tujuan yang diharapkan tercapai pada tahun 2030, salah satu tujuan SDGs berada pada nomor 13 mengenai penanganan perubahan iklim (Palephi, 2022).

Di berbagai negara, isu perubahan iklim telah menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi. Perubahan iklim memberikan tekanan yang semakin besar untuk perlindungan atas lingkungan di seluruh dunia (Beauchamp & Cormier, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan untuk memberikan lebih banyak informasi terkait strategi mereka dalam mengurangi emisi gas rumah kaca (Alsaifi et al., 2020). Fenomena perubahan iklim ini umumnya disebabkan oleh meningkatnya pemanasan global, yang ditandai dengan kenaikan suhu akibat efek gas rumah kaca (GRK) seperti karbondioksida, metana, klorofluorokarbon (CFC) dan dinitrooksida (Florescia & Handoko, 2021). Di Indonesia, belum banyak perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon karena masih merupakan hal yang tidak wajib dilaporkan (Witri Astiti & Wirama, 2020). Akibat pernyataan di atas, perlu disampaikan bahwa dampak perubahan iklim mendorong berbagai pihak untuk mengambil inisiatif dalam membahas isu-isu terkait akuntansi non-finansial, khususnya pelaporan emisi karbon (Dharma et al., 2024).



Gambar 1.3 Sepuluh Negara Penyumbang Karbon Emisi Terbesar dari Sektor Energi pada Tahun 2023

Sumber: *Statistical Review of World Energy*, data telah diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara keenam dengan penyumbang karbon emisi terbesar dari sektor energi. Emisi yang dihasilkan oleh Indonesia mengalami penurunan sebesar 3 juta ton dari *data statistical review of world energy* bila dibandingkan dengan tahun 2022. Namun, Indonesia dapat menurunkan emisi karbon demi tercapainya *net zero* di tahun 2050 dengan mengurangi pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) batu bara dan ekspansi batu bara (*Kompas.com*)

Carbon Emission Disclosure (CED) yang diungkapkan oleh perusahaan membuktikan bahwa mereka komitmen terhadap keberlanjutan sekaligus menunjukkan perusahaan yang transparansi terutama dalam hal dampak lingkungan. Namun, fenomena yang muncul pada tahun 2023-2024 itu terjadi karena kurangnya rasa peduli perusahaan pada dampak lingkungan sehingga masyarakat melaporkan kepada pihak berwajib. Berdasarkan *rmolsumsel.id* pada tahun 2023, Hendri mengatakan bahwa terdapat dua objek yang menjadi sengketa telah dibiarkan dalam kondisi terbengkalai selama hampir satu dekade. Setelah dilakukan penelusuran, pihaknya menemukan bahwa lahan tersebut seharusnya sudah menjalani proses reklamasi. Salah satu area memiliki bekas galian yang mengalami swabakar, sedangkan area lainnya merupakan lubang void. Lubang void yang dimaksud adalah lubang bekas aktivitas penambangan yang jika tidak direklamasi atau disebut dengan penutupan lubang dengan penanaman tumbuhan di sekitarnya.

Sesuai dengan keputusan, area ini harus segera ditutup kembali melalui penimbunan dan penghijauan untuk mengembalikan kondisinya seperti semula (Prasetyo, 2024). Dari data yang telah diolah penulis dengan menganalisis delapan belas item CED yang dikembangkan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP) pada perusahaan tersebut dengan periode tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan CED dengan lengkap yang dapat diartikan perusahaan mencantumkan 100% dari total item identifikasi CDP. Namun, dapat dilihat CED yang lengkap masih memiliki kelemahan dan dibuktikan seperti fenomena di atas.

Faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya dampak lingkungan, antara lain penerapan kebijakan yang tidak sepenuhnya dilaksanakan di lapangan dengan teratur dan faktor eksternal (cuaca yang ekstrem).

Selain itu, berdasarkan (netralsnew.com, 2024) fenomena yang terjadi pada PT. Bukit Asam Tbk memberikan dampak negatif sehingga menurunkan kualitas lingkungan, seperti limbah yang dihasilkan memiliki kadar racun yang tinggi, salah satunya limbah cair yang menimbulkan risiko tinggi terhadap lingkungan dan keberlangsungan hidup organisme. Selain itu, menghasilkan polusi udara juga. Pada kasus PT Bukit Asam Tbk, air limbah yang dihasilkan memiliki tingkat keasaman (pH) rendah, berkisar antara 2 hingga 3, yang jauh di bawah ambang batas standar kualitas yang ditetapkan oleh Keputusan Dinas Lingkungan Hidup Tahun 1995, yaitu pH 6,9. Kondisi ini berdampak buruk pada ekosistem dan organisme di sekitar area tambang. PT Bukit Asam Tbk pernah menghadapi laporan dari masyarakat setempat terkait sengketa lahan yang telah dibiarkan terbengkalai selama hampir 10 tahun. Hal ini sejalan dengan Peraturan No. 7 Tahun 2014 Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, yang mengharuskan perusahaan tambang untuk menjaga kelestarian lingkungan, memperbaiki kerusakan, dan melakukan reklamasi setelah kegiatan tambang selesai (Aziza, 2024).

Tanggung jawab sosial perusahaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi instrumen penting dalam mengurangi dampak negatif kegiatan tambang terhadap lingkungan dan masyarakat. *Carbon Emission Disclosure* (CED) merupakan komponen utama dari CSR yang berisi pengungkapan transparansi dalam mengelola dampak lingkungan. Namun, pada kasus PT. Bukit Asam Tbk, ditemukan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan CSR di lapangan, yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan kerugian bagi masyarakat sekitar. Untuk itu, PT. Bukit Asam Tbk perlu meningkatkan transparansi dalam pelaksanaan CSR dan CED yang melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi, serta memastikan adanya pengawasan lebih ketat dari pemerintah untuk mencapai tujuan tanggung jawab sosial yang efektif.

Fenomena yang terjadi juga pada perusahaan Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2024 mendapatkan sebagai salah satu penerbit obligasi terkotor sedunia.

Sehingga, Adaro pantas mendapatkan penghargaan “Obligasi Kotor”. Menurut Bondan Juru Kampanye Iklim dan Energi *Greenpeace* Indonesia (2024), banyak sekali laporan mengenai kerusakan yang ditimbulkan oleh Alamtri Resources Indonesia Tbk, termasuk penggusuran seluruh penduduk Desa Wonorejo di Kalimantan Selatan dan di Batang, Jawa Tengah, serta ancaman terhadap mata pencaharian para nelayan akibat rencana ekspansi batubara alamtri di Kalimantan Utara (Ramadan, 2024).

Pada perusahaan tahun 2019-2023 yang terjadi pada Kabupaten Aceh meninggalkan pencemaran lingkungan, seperti bau busuk dan kualitas air sumur yang mulai berubah rasa. Sudah 4 tahun lebih masyarakat mencium bau tidak sedap dan mulai resah bahkan banyak yang berulang kali dilarikan ke rumah sakit. Masyarakat pun merasakan dampak lainnya, seperti penyakit kulit gatal dan perekonomian menjadi terhambat. Bau yang tidak sedap mengakibatkan warga tidak bisa berkebun karena tidak tahan akan udara yang sangat menyengat (Warsidi, 2023).

Dilihat dari tiga fenomena dari perusahaan PT. Bukit Asam Tbk, PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk dan PT Medco Energi Internasional Tbk yang terjadi. Peneliti berpendapat bahwa masih belum efektifnya pelaporan *carbon emission disclosure* di *sustainability report* yang dapat diartikan perusahaan masih banyak mengabaikan lingkungan sehingga dampaknya meningkatkan yang dapat diartikan perusahaan masih banuak mengabaikan lingkungan sehingga dampaknya meningkatkan karbon emisi di Indonesia. Oleh karena itu, topik ini masih sangat cocok untuk diteliti kembali. Dengan perusahaan mengungkapkan *carbon emission disclosure* itu membuktikan bahwa perusahaan berkontribusi dalam hal tersebut dan bagaimana cara mereka untuk peduli terhadap lingkungan (Nurjamilah, 2021). Ketiga fenomena tersebut mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH), khususnya Pasal 13 yang mengatur pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Untuk memastikan efektivitas perlindungan lingkungan, UUPPLH menetapkan sanksi pidana dan administrative yang dapat diterapkan kepada para pelanggar. Namun, efektivitas penegakan hukum ini perlu

dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa sanksi yang diberikan benar-benar memberikan efek jera dan memulihkan kerusakan lingkungan yang terjadi.

Sebagian besar penelitian yang mengkaji alasan perusahaan memasukkan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan mereka mengungkapkan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu penjelasan yang paling relevan untuk meningkatnya pengungkapan informasi lingkungan. Teori legitimasi ini diyakini dapat memastikan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan diterima oleh publik. Laporan tahunan perusahaan mencerminkan komitmen mereka untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan, dengan tujuan agar masyarakat dapat menerima perusahaan tersebut. Hal ini berpotensi meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan membuat masyarakat juga mempercayai komitmen tersebut (Dharma et al., 2024). Dengan adanya teori ini membuat perusahaan untuk dapat mempertanggungjawabkan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *carbon emission disclosure*, diantaranya adalah profitabilitas, nilai perusahaan, dan kinerja lingkungan. *Carbon emission disclosure* ini dipilih oleh penulis karena masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum sepenuhnya mengungkapkan informasi terkait emisi dalam *sustainability report*. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi yang tersedia bagi investor untuk menilai sejauh mana perusahaan tersebut menjaga kelestarian lingkungan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* adalah profitabilitas. Menurut (Kristanti et al., 2023) profitabilitas harus ditingkatkan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, para pemimpin perusahaan dapat lebih mudah menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mendistribusikannya kepada para investor. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja tim yang terlibat di dalamnya. Salah satu metode untuk menghitung profitabilitas perusahaan adalah dengan menganalisis rasio *Return On Assets (ROA)*. *Return on asset* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya

(Palayukan et al., 2024). Rasio ini dihitung dengan membandingkan *net income* dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA yang diperoleh, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan, dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dalam hal penggunaan aset (Palayukan et al., 2024).

Menurut (Beauchamp & Cormier, 2022) menyatakan pendapat bahwa ROA berpengaruh terhadap CED. Oleh karena itu, hal ini mempengaruhi manajer ketika menghadapi keputusan untuk mengungkapkan secara sukarela atau menahan informasi lingkungan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Cahyaningsih et al., 2023; Hapsoro & Ambarwati, 2018; Sandi et al., 2021; Saraswati et al., 2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi itu mengungkapkan emisi karbon sebagai bukti bahwa mereka tidak mengabaikan dampak lingkungan dengan menerbitkan *sustainability report* dan dapat meningkatkan CED di perusahaan Indonesia. Dengan adanya dana membuat perusahaan dapat melakukan apa saja untuk mengungkapkan laporan karbon emisi dengan bantuan sumber daya manusia yang tersedia. Hasil penelitian yang dilakukan (Desai, 2022; Puspita Rini et al., 2021) berpengaruh negatif pada *carbon emission disclosure* karena masih bersifat sukarela sehingga masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan walau memiliki profitabilitas yang tinggi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharma et al., 2024; Firdusa et al., 2022; Ratmono et al., 2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang baik, mereka akan cenderung berpikir bahwa menyertakan informasi yang dapat mengganggu citra kesuksesan keuangan mereka tidak diperlukan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai perusahaan mengacu pada keadaan yang diperoleh oleh suatu bisnis, yang mencerminkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap kinerja dan produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut. Nilai ini menjadi indikator krusial bagi investor dalam mengevaluasi efektivitas manajemen dan pengelolaan sumber daya, serta keterkaitannya dengan harga

saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Desai, 2022; Dharma et al., 2024) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED). Hal ini sejalan dengan pendapat Keown bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan semakin meningkatkan kepercayaan dengan perusahaan karena membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik juga meningkatkan citra perusahaan (Kurnia et al., 2021 dari Keown 2002). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Laksani et al., 2021; Ratmono et al., 2021) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikansi terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini dapat dikatakan karena CED masih bersifat sukarela sehingga investor hanya berfokus pada pengelolaan lingkungan namun tidak untuk transparansi informasi mengenai karbon emisi. Juga tinggi rendahnya nilai perusahaan tidak menciptakan ekspektasi para investor pada perusahaan dalam CED.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan dapat dilihat di *annual report* atau *sustainability report*. Kinerja lingkungan merupakan langkah yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir terjadinya dampak negatif akibat kegiatan operasional perusahaan dengan memberikan kepastian kepada publik bahwa mereka melakukan kepedulian kepada lingkungan, seperti memperhatikan lingkungan agar tetap bersih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Desai, 2022; Doan & Sassen, 2020; Ratmono et al., 2021; Sukmawati, 2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap CED. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja buruk akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan lain, dikarenakan harus memberikan alasan mengenai terjadinya kinerja yang buruk kepada pemberi modal.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Clarkson et al., 2008; Hilmi et al., 2020; Mulyati & Darmawati, 2023; Puspita Rini et al., 2021) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan *carbon emission disclosure*. Dapat disimpulkan bahwa tingkat emisi gas rumah kaca (GRK) yang lebih tinggi berpengaruh negatif terhadap intensitas pengungkapan informasi karbon oleh perusahaan. Dimana *carbon emission* merupakan salah satu bagian dari

emisi gas rumah kaca. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik dibandingkan rata-rata industrinya cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi terkait karbon dalam laporan mereka. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan karbon dapat dianggap sebagai indikator kinerja lingkungan yang sejalan dengan kerangka teori pengungkapan sukarela.

Kinerja lingkungan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zanra et al., 2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* dengan kinerja lingkungan sebagai *pure moderasi* (moderator murni). Hal ini dapat membuktikan bahwa keberhasilan finansial dan komitmen perusahaan pada lingkungan itu memiliki hubungan yang erat sehingga semakin besar kemungkinan yang akan terjadi untuk perusahaan berusaha dalam mengurangi emisi karbon akibat aktivitas perusahaan jika perusahaan memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharma et al., 2024; Florencia & Handoko, 2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini dapat membuktikan bahwa kinerja lingkungan yang tinggi tidak selalu mendorong perusahaan untuk transparansi dalam mengungkapkan emisi karbonnya, meskipun perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang cukup tinggi.

Kinerja lingkungan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh nilai perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharma et al., 2024) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memperkuat hubungan antara nilai pasar dan *carbon emission disclosure*. Nilai pasar merupakan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar merespon secara positif informasi yang disampaikan oleh perusahaan terkait upaya mereka dalam mengelola emisi karbon. Selain itu, kinerja lingkungan perusahaan, yang diukur melalui peringkat PROPER, juga berkontribusi pada nilai perusahaan, di mana peringkat emas memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan peringkat merah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* belum banyak dilakukan oleh peneliti masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang didapatkan. Perbedaan hasil tersebut yang menjadi alasan untuk meneliti kembali pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi selama 4 tahun periode 2021-2024, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi Serta Firm Size Dan Firm Age Sebagai Variabel Kontrol (Studi pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Carbon emission disclosure merupakan hal menarik untuk dibahas karena dengan adanya pengungkapan ini dapat membuat citra perusahaan lebih baik dan untuk membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Di masa ini, perusahaan perlu mengungkapkan karbon emisi untuk membuat masyarakat dan investor mempercayai perusahaan dalam menangani dampak lingkungan akibat segala aktivitas yang dilakukan. Tidak hanya itu, investor pun akan lebih memilih perusahaan yang peduli pada lingkungan dengan mengungkapkan hal tersebut. Masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan *carbon emission disclosure* pada *sustainability report* dikarenakan bukan hal yang diwajibkan. Hal ini mengkhawatirkan perusahaan yang kurang peduli akan sangat berdampak pada perubahan iklim. *Carbon emission disclosure* menjadi laporan yang berisi informasi yang dibutuhkan untuk pengguna yang membutuhkan informasi terkait. Dengan sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan laporan tersebut, membuat para investor lebih memilih perusahaan yang sudah melaporkan hal terkait dengan mengetahui apakah *carbon emission disclosure* mempengaruhi citra dan kinerja perusahaan.

Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi CED pada hasil penelitian terdahulu diperlukan penelitian kembali mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* (profitabilitas dan nilai perusahaan) pada perusahaan sektor energi periode 2021-2024.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut pertanyaan yang disusun oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana profitabilitas, nilai perusahaan, kinerja lingkungan, *carbon emission disclosure*, *firm size*, dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.
2. Apakah profitabilitas, nilai perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024?
3. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024?
4. Apakah nilai perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024?
5. Apakah kinerja lingkungan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024?
6. Apakah kinerja lingkungan memperkuat pengaruh nilai perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah dan penjelasan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, seperti:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, nilai perusahaan, kinerja lingkungan, *firm size*, dan *firm age* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.
5. Untuk mengetahui kinerja lingkungan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.
6. Untuk mengetahui kinerja lingkungan memperkuat pengaruh nilai perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian memberikan ilmu dan wawasan lebih dalam terkait profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Juga dengan adanya kinerja lingkungan dapat membuktikan dalam memperkuat atau memperlemah profitabilitas dan nilai perusahaan.

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat kepada pihak akademisi mengenai pengaruh profitabilitas, nilai perusahaan dan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dengan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek praktis

- a. Bagi investor, hasil dari penelitian ini dapat mengambil keputusan untuk investasi dan lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* sekaligus kinerja lingkungan perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan evaluasi bagi perusahaan untuk menyusun strategi bisnis yang berkaitan dengan lingkungan, seperti strategi untuk meningkatkan citra atau nilai perusahaan di mata masyarakat dan *stakeholder*.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk pemerintah menerapkan regulasi mengenai *Corporate Sustainability Report (CSR)* terutama *Carbon Emission Disclosure (CED)*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir pada penelitian ini terdiri dari lima bab dengan tujuan penjelasan yang berbeda-beda sehingga mendapatkan kesimpulan atas yang dibahas. Berikut ini kelima bab yang digunakan dalam penulisan tugas akhir:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan gambaran umum objek penelitian, seperti sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024, latar belakang penelitian yang membahas pengungkapan emisi karbon, fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan variabel dependen, rumusan masalah, tujuan penelitian yang

dapat dicapai, manfaat penelitian yang dapat dicapai dari penelitian ini dan sistematika penulisan tugas akhir ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka yang mendukung penelitian seperti teori legitimasi dan sinyal serta teori yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan secara singkat penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini mengenai hubungan variabel independen dengan variabel dependen hingga hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, langkah pengumpulan sampel penelitian, teknik pengumpulan data perusahaan yang bersumber dari *annual report* dan *sustainability report*, sampel untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan penulis. Bab ini juga menjelaskan teknik analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen terdiri dari *Carbon Emission Disclosure (CED)*.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan dengan berbagai pengujian dan menganalisis pembahasan hasil yang dilakukan saat pengujian dilakukan. Bab ini juga menjelaskan hasil analisis statistik deskriptif setiap variabel yang digunakan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V menjelaskan mengenai kesimpulan atas jawaban dan pertanyaan penelitian yang dilakukan penulis terkait profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* . Juga menjelaskan mengenai saran dalam aspek teoritis dan aspek praktis.

Halaman ini sengaja dikosongkan